

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi. Baik keberagaman hayati (biodiversity) maupun keberagaman tradisi (*culture diversity*). Dari keberagaman tersebut memunculkan pengetahuan local dalam interaksinya dengan lingkungan. Pengetahuan local ini antara satu daerah dengan daerah lainnya berbeda, tergantung pada tradisi dan keanekaragaman hayati yang ada di daerah tersebut. Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat dalam hal lingkungan merupakan warisan tradisi hasil dari interaksi manusia dengan lingkungan. Pengetahuan lokal apabila digali dan dikembangkan bisa dijadikan acuan bagi manusia modern dalam mengelola alam secara berkelanjutan. Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat bukan merupakan sesuatu yang ada dengan sendirinya, tetapi merupakan akumulasi dari pengalaman hidup dalam interaksinya dengan lingkungan dan pendukung kebudayaan yang lainnya.

Dalam kedinamisan dan perubahan yang terjadi adakalanya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tidak cukup dapat beradaptasi. Perubahan pengetahuan dan tradisi juga bias terjadi karena adanya arus modernisasi dan globalisasi. Turnbull (2002) mengemukakan bahwa adanya perubahan radikal di masyarakat akibat adanya pengaruh dari modernisasi dan globalisasi. Pengetahuan tentang alam dan fenomena alam tetap menjadi panduan bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas. Bagi masyarakat local, mengetahui fenomena alam merupakan suatu keharusan untuk meraih hasil yang maksimal. Tanpa pengetahuan tentang lingkungan dan fenomena alam aktivitas mereka akan sia-sia tanpa makna. Pada dasarnya pemahaman terhadap lingkungan alam sekitarnya merupakan suatu upaya untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan keturunannya.

Cara-cara pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam yang dilakukan oleh masyarakat memang perlu dikaji dengan harapan dapat memaksimalkan pengelolaan sumberdaya alam itu dan sekaligus menghindari kerusakan sumberdaya alam yang ada. Perlu diakui, masyarakat local dalam mengelola sumberdaya alam mempunyai kearifan sendiri dan yang diperlukan adalah mengawasi atau mengarahkan serta membina jangan sampai merusak.

Aturan-aturan atau norma-norma itu disebut kearifan lokal karena mengatur tentang keseimbangan alam atau ekosistem dan menjadi sistem pengetahuan bagi masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Adanya bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut terbukti mampu menyangga kelestarian alam sebagai suatu bentuk ekosistem dan sekaligus menyangga layanan sosio-ekologis alam untuk kebutuhan seluruh makhluk hidup. Dengan pranata sosial yang bersahabat dengan alam, kearifan lokal tumbuh di tengah-tengah masyarakat memiliki peranan yang sangat memadai didalam melakukan rehabilitasi dan pemeliharaan terhadap kelestarian lingkungan.

Suhartini (2009) mengemukakan bahwa kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Kearifan lokal merupakan tatanilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan secara arif. Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Adalah suatu realitas bahwa sebagian masyarakat masih memiliki kearifan tradisional (*tradisional wisdom*) dalam mengelola sumber daya alam, sistem lokal ini berbeda satu sama lain, sesuai dengan kondisi sosial budaya dan tipe ekosistem setempat. Mereka umumnya memiliki sistem pengetahuan dalam mengelola sumber daya lokal yang diwariskan dan ditumbuh kembangkan terus menerus secara turun temurun.

Keanekaragaman pola-pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun temurun menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungannya yang diketahui sebagai kearifan lokal suatu masyarakat, dan melalui kearifan lokal ini masyarakat mampu bertahan menghadapi berbagai krisis yang menimpanya. Maka dari itu kearifan lokal penting untuk dikaji dan dilestarikan dalam suatu masyarakat guna menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dan sekaligus dapat melestarikan lingkungannya.

Sebagaimana dipahami, dalam beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat memperoleh dan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktivitas, dan peralatan sebagai hasil abstraksi

mengelola lingkungan. Seringkali pengetahuan mereka tentang lingkungan setempat dijadikan pedoman yang akurat dalam mengembangkan kehidupan di lingkungan pemukimannya.

Keanekaragaman pola-pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun temurun menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumberdaya alam. Kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan dapat ditumbuhkan secara efektif melalui pendekatan kebudayaan. Jika kesadaran tersebut dapat ditingkatkan, maka hal itu akan menjadi kekuatan yang sangat besar dalam pengelolaan lingkungan. Dalam pendekatan kebudayaan ini, penguatan modal sosial, seperti pranata sosial budaya, kearifan lokal, dan norma-norma yang terkait dengan pelestarian lingkungan hidup penting menjadi basis yang utama.

Hasil penelitian Mulyati Rahayu, Mohammad Fathi Royyani dan Rugayah (2009) mengemukakan bahwa Pengetahuan local etnis Wawonii, walaupun telah mengalami banyak perubahan dan juga memiliki banyak keterbatasan, namun menyimpan kearifan antara lain berupa pengetahuan local tentang satuan lingkungan dan juga pemanfaatan tetumbuhan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Masuknya budaya modern tidak menutup kemungkinan dapat mengikis pengetahuan local masyarakat dalam pola penggunaan lahan perladangan secara tradisional dan ramah lingkungan.

Adimihardja (2008) mengemukakan bahwa sistem pengetahuan lokal harus dipahami mencakup berbagai bentuk kreativitas intelektual masyarakat tertentu yang merupakan respon berkelanjutan dan kontemporer secara individual dan sosial terhadap lingkungannya. Sistem pengetahuan dan teknologi lokal ini memberikan gambaran kepada kita mengenai kearifan tradisi masyarakat dalam mendayagunakan sumberdaya alam dan sosial secara bijaksana yang mengacu pada keseimbangan dan kelestarian lingkungan.

Demikian halnya dalam pemanfaatan lahan perladangan untuk usaha pertanian di Kabupaten Karo dan Kabupaten Deli Serdang terlihat banyak pengetahuan lokal yang berkembang sebagai kearifan dari masyarakatnya dalam mendayagunakan sumberdaya lahan. Upaya mempertahankan kelangsungan hidupnya petani di lahan perladangan tetap berupaya memahami dan memanfaatkan

lingkungan lahan perladangan yang mereka geluti. Struktur mata pencaharian masyarakat adalah lebih didominasi oleh petani lahan kering. Tanaman sayuran yang menjadi komoditi masyarakat di Kabupaten Karo adalah kol, tomat, cabai, kentang, wortel serta tanaman jenis lainnya, demikian juga untuk Kabupaten Deli Serdang seperti sawi, kacang panjang, terong, cabai, timun, kangkung, bayam dan sebagainya.

Kabupaten Karo dan Kabupaten Deli Serdang merupakan daerah yang memiliki adat, kebudayaan dan kearifan lokal. Sistem yang digunakan dalam pengelolaan dan pemanfaatan petani lahan kering sangat sederhana dan alami. Kenyataan bahwa sistem dan pola tanam yang dilakukan mampu bertahan. Pola dan sistem pertanian yang dilakukan masyarakat di Kabupaten Karo dan masyarakat di Kabupaten Deli Serdang dalam pengelolaan pertanian lahan kering dalam rangka menjaga kesuburan tanah sehingga mampu bertahan tanpa menimbulkan dan meninggalkan kerusakan yang berarti terhadap lahan yang diolah.

Dapat mengakibatkan perbedaan pemahaman dan perlakuan mereka terhadap lahan perladangan di masing-masing kabupaten ini.

Kabupaten Karo dan Kabupaten Deli Serdang adalah daerah yang memiliki adat, kebudayaan dan kearifan lokal dalam setiap kegiatan perladangan yang dilakukan oleh petani tradisional yang telah mentradisi secara turun temurun. Dominasi dan tingkat keberhasilan petani dalam mensuplai produk sayuran dilakukan dengan cara dan metode bercocok tanam berasaskan kearifan lokal yang dimiliki, dengan kata lain selama ini masyarakat di Kabupaten Karo dan masyarakat di Kabupaten Deliserdang mengolah lahan sampai sekarang masih mampu bertahan dalam mengolah lahan dan bercocok tanam untuk satu atau lebih suatu komoditas, lahan yang digunakan dan diolah masih mampu memberikan kemanfaatan dan kegunaannya sebagai tubuh alami untuk bercocok tanam satu atau lebih suatu komoditas dengan pola yang sama dan hasil yang hampir sama pula.

Hal ini membuktikan bahwa terdapat pola atau sistem bercocok tanam yang arif yang digunakan sebagai panduan yang mana didalamnya tersirat bahwa fungsi tanah sebagai sumber mata pencaharian harus tetap dijaga kelestariannya sehingga keberlanjutan dari fungsi tersebut masih dapat di peroleh. Sistem yang digunakan dalam pengelolaan dan pemanfaatan lahan sangat sederhana dan alami. Kenyataan

bahwa sistem dan pola tanam yang dilakukan mampu bertahan dan terdapat suatu yang lain dari sistem yang pernah ada dan dilakukan.

Hal tersebut menginspirasi untuk melakukan suatu kajian deskripsi bagaimana sebenarnya pengetahuan lingkungan dan sikap terhadap pola pemupukan, pergiliran tanaman dan kebersihan ladang berbasis kearifan lokal pada anak-anak petani di Kabupaten Karo Dan Kabupaten Deliserdang.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latarbelakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan kearifan lokal pada petani di Kabupaten Karo dan petani di Kabupaten Deli Serdang yaitu :

1. Terdapat perbedaan pengetahuan lingkungan masyarakat (petani dan anak-anak petani) di kabupaten Karo dan Deli Serdang dalam hal bertani.
2. Terdapat perbedaan pola pemupukan, pergiliran tanaman dan kebersihan ladang pada masyarakat (petani dan anak-anak petani) di Kabupaten Karo dan Kabupaten Deli Serdang.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini batasan masalah yang akan diteliti adalah analisis pengetahuan lingkungan berbasis kearifan lokal pada pola pemupukan, pergiliran tanaman dan kebersihan ladang masyarakat di Kabupaten Karo dan Kabupaten Deli Serdang.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh lokasi lahan pertanian terhadap tingkat pengetahuan lingkungan pertanian masyarakat di Kabupaten Karo dan Kabupaten Deli Serdang?
2. Adakah pengaruh status masyarakat (petani, siswa SMA, siswa SMP, siswa SD) terhadap tingkat pengetahuan lingkungan pertanian di Kabupaten Karo dan Kabupaten Deli Serdang?

3. Bagaimanakah interaksi antara lokasi lahan pertanian dan status masyarakat (petani, siswa SMA, siswa SMP, siswa SD) terhadap pengetahuan lingkungan pertanian masyarakat?
4. Apakah ada perbedaan pergiliran tanaman, pemupukan, kebersihan ladang pada masyarakat di Kabupaten Karo dan Kabupaten Deli Serdang?
5. Berasal dari manakah sumber pengetahuan lingkungan berbasis kearifan lokal pada pemupukan, pergiliran tanaman dan kebersihan ladang masyarakat di Kabupaten Karo dan Kabupaten Deli Serdang?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh lokasi lahan pertanian terhadap tingkat pengetahuan lingkungan pertanian masyarakat di Kabupaten Karo dan Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh status masyarakat (petani, siswa SMA, siswa SMP, siswa SD) terhadap tingkat pengetahuan lingkungan pertanian masyarakat di Kabupaten Karo dan Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui interaksi antara lokasi lahan pertanian dan status masyarakat (petani, siswa SMA, siswa SMP, siswa SD) terhadap pengetahuan lingkungan pertanian masyarakat.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pergiliran tanaman, jenis pupuk, kebersihan ladang pada masyarakat di Kabupaten Karo dan Kabupaten Deli Serdang.
5. Untuk mengetahui sumber pengetahuan masyarakat tentang pengetahuan lingkungan berbasis kearifan lokal pada pola pemupukan, pergiliran tanaman dan kebersihan ladang masyarakat di Kabupaten Karo dan Kabupaten Deli Serdang.

## 1.6. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Secara Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat dan sebagai masukan informasi empirik yang menguatkan tentang pengetahuan lingkungan berbasis kearifan lokal pada pola pemupukan, pergiliran tanaman dan kebersihan ladang masyarakat di Kabupaten Karo dan Kabupaten Deli Serdang.

### 2. Manfaat Secara Praktis.

Untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah di kabupaten, kecamatan, kelurahan, desa dan peneliti-peneliti lain dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pewarisan pengetahuan lingkungan berbasis kearifan lokal pada pola pemupukan, pergiliran tanaman dan kebersihan ladang pada masyarakat.